

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku pengobatan sendiri di Indonesia sudah memiliki nilai yang cukup besar. Ciri adanya swamedikasi adalah dengan perilaku rumah tangga yang menyimpan obat untuk pengobatan diri sendiri. Swamedikasi atau sering disebut *self-medication* adalah pemilihan penggunaan obat sendiri untuk mengobati atau mengendalikan penyakit dan gejala penyakit (WHO, 1998). Dimana data menunjukkan sebesar 35,2% rumah tangga telah menyimpan obat untuk swamedikasi. Prakteknya terdapat obat keras, obat bebas, antibiotik, obat tradisional dan obat-obat yang tidak teridentifikasi. dengan adanya obat keras dan antibiotik untuk swamedikasi menunjukkan adanya penggunaan obat yang tidak rasional (Mardiyah, 2016). Penelitian di Malaysia menunjukkan bahwa ada sejumlah 70,7% siswa perempuan menyimpan obat swamedikasi yang dibelinya dari apotek. Penyimpanan ditempatkan dalam rak-rak, laci dan Kulkas (Mardiyah, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2014) mengenai *publik perception of community pharmacist in south Afrika* mengemukakan bahwa sebanyak 83,56% pasien dari penelitian mengatakan bahwa proses konsultasi oleh apoteker sangat baik, hal tersebut merupakan bukti nyata bahwa pasien mempunyai penghargaan yang tinggi terhadap pelayanan yang diberikan apoteker. Sebanyak 84,6% pasien mengatakan bahwa

keefektifan pengobatan disarankan apoteker sangat baik, dan hanya 5,67% pasien yang membutuhkan pengobatan lain selain yang disarankan apoteker, sebanyak 69,1% pasien mempunyai pandangan positif terhadap apoteker dalam pelayanan di Apotek. Sedangkan salah satu penelitian di Indonesia menyebutkan bahwa hanya sekitar 10% apoteker yang ikut aktif dalam informasi pelayanan obat bebas, 19,1% apoteker yang berperan dalam pelayanan Obat Wajib Apotek, dan sekitar 5% apoteker yang ikut berperan dalam proses interpretasi dan pemilihan obat untuk pasien (Dewi, 2014). Kesehatan merupakan hal yang sangat penting di dalam kehidupan. Seseorang yang merasa sakit akan melakukan upaya demi memperoleh kesehatannya kembali. Pilihan untuk mengupayakan kesembuhan antara lain adalah dengan berobat ke dokter atau mengobati diri sendiri (Rahmayanti, 2017).

Penggunaan pengobatan sendiri ini harus mengikuti prinsip penggunaan obat secara umum yaitu penggunaan obat aman dan rasional. Sebagai seorang profesional kesehatan dalam bidang kefarmasian, apoteker mempunyai peran yang sangat penting dalam memberikan edukasi, nasehat dan petunjuk kepada masyarakat yang ingin melakukan swamedikasi agar pasien dapat melakukan secara bertanggung jawab (Mardiyah, 2016). Penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas, apoteker memiliki dua peran yang sangat penting yaitu menyediakan produk obat yang sudah terbukti keamanannya, khasiat dan kualitasnya serta memberikan informasi yang dibutuhkan atau melakukan konseling

kepada pasien agar obat bisa digunakan secara aman, tepat dan rasional (Mardiyah, 2016).

Sebuah penelitian Ikhda menyebutkan bahwa pengobatan sendiri masih tergolong besar terutama pengobatan menggunakan NSAID. Sebagaimana penelitian yang dilakukan di Sudan, Nepal dan Jordan, keseluruhan obat yang sering digunakan dalam praktek swamedikasi adalah obat analgesik, antiinflamasi dan antibiotik (Mardiyah, 2016). Apotek adalah sarana pelayanan kefarmasian tempat dilakukan praktek kefarmasian oleh Apoteker. (Peraturan Pemerintah No.51 tahun 2009). Berdasarkan Permenkes RI No.9 Tahun 2017, apotek adalah sarana pelayanan kefarmasian tempat dilakukan praktik kefarmasian oleh apoteker.

Berdasarkan PP No.51 Tahun 2009, tugas dan fungsi Apotek antara lain :

1. Tempat pengabdian profesi seorang Apoteker yang telah mengucapkan sumpah jabatan apoteker.
2. Sarana yang digunakan untuk melakukan pekerjaan kefarmasian.
3. Sarana yang digunakan untuk memproduksi dan mendistribusikan sediaan farmasi, antara lain obat, bahan baku obat, obat tradisional dan kosmetik.
4. Sarana pembuatan dan pengendalian mutu sediaan farmasi, pengamanan, pengadaan, penyimpanan dan pendistribusian atau penyaluran obat, pengelolaan obat, pelayanan obat atas resep dokter,

pelayanan informasi obat, serta pengembangan obat, bahan obat, dan obat tradisional (Rahmayanti, 2017).

Meskipun menggunakan swamedikasi, peran Apoteker di apotek dalam pelayanan swamedikasi perlu ditingkatkan dalam rangka peningkatan pengobatan sendiri. Konseling pasien merupakan salah satu layanan yang paling penting dilakukan. Apabila peran dan nilai ini dijalankan dengan benar oleh Apoteker, maka akan membentuk suatu penilaian dimata masyarakat. Penilaian tersebut salah satunya ada dalam bentuk persepsi. Persepsi dapat dijadikan sebagai indikator penilaian yang digunakan untuk mengevaluasi mutu pelayanan, seperti yang tercantum pada PMK No 73 tahun 2016 tentang standar pelayanan kefarmasian di Apotek. Apabila persepsi masyarakat terhadap pelayanan yang diberikan baik maka akan mempengaruhi tingkat kepuasan pasien terhadap Apoteker yang akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup pasien, (Izzatin, 2015).

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk mengambil judul “Persepsi pasien terhadap pelayanan swamediksi oleh Apoteker di Apotek kecamatan Bumiayu”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi pasien terhadap pelayanan di Apotek kecamatan Bumiayu?

2. Apakah pasien tersebut sudah mendapatkan pelayanan swamedikasi yang baik dan memuaskan dari Apoteker di Apotek kecamatan Bumiayu?
3. Bagaimana pengaruh persepsi pasien terhadap pelayanan swamedikasi oleh Apoteker di Apotek kecamatan Bumiayu?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui deskripsi persepsi pasien terhadap pelayanan di Apotek kecamatan Bumiayu?
2. Mengetahui deskripsi pelayanan Swamedikasi di Apotek kecamatan Bumiayu?
3. Mengetahui pengaruh persepsi pasien terhadap pelayanan Swamedikasi oleh Apoteker di Apotek kecamatan Bumiayu?

D. Manfaat Penelitian

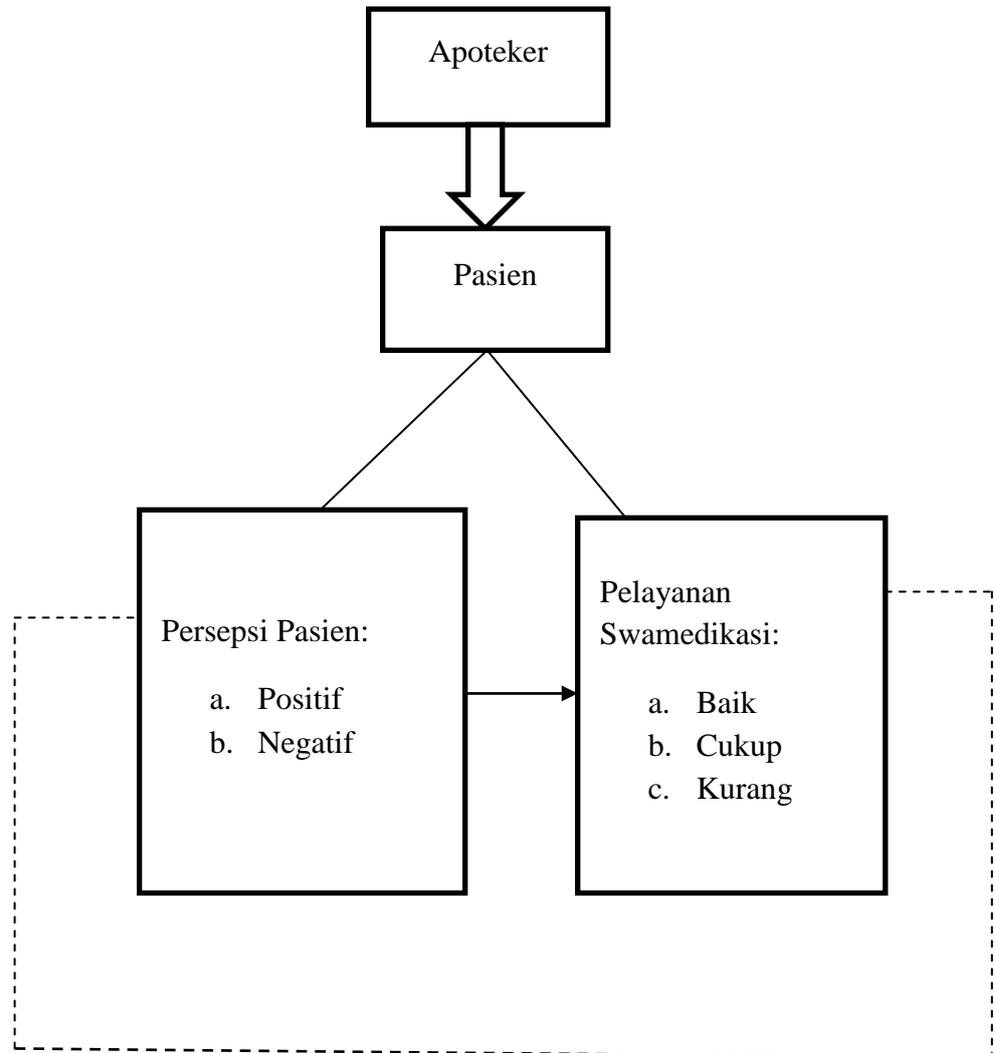
1. Bagi Apoteker

Dengan adanya hasil penelitian ini bisa menjadi pengingat Apoteker untuk melakukan fungsinya sebagai penjamin efikasi obat, keamanan obat, kualitas obat, keterjangkauan dan ketersediaan obat untuk pasien.

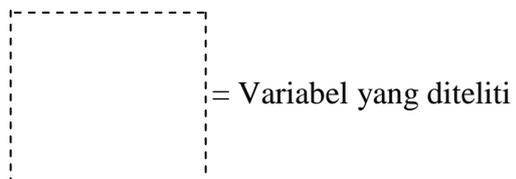
2. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan ilmu, pengetahuan dan pengalaman selama penelitian dan diharapkan dapat menjadi rujukan informasi untuk peneliti selanjutnya atau untuk dunia pendidikan terkait adanya perilaku swamedikasi.

E. Kerangka Teori



Keterangan:



Gambar 1.1 Kerangka teori Persepsi Pasien terhadap pelayanan Swamedikasi oleh Apoteker di Apotek kecamatan Bumiayu.